



BERKALA PERIKANAN TERUBUK

Journal homepage: <https://berkalaterubuk.com/index.php/terubuk/index>

ISSN Printed: 0126-4265

ISSN Online: 2747-2756

The Impact of Marine Tourism on the Income of Local Communities Around Kata Beach in Pariaman City, West Sumatra Province

DAMPAK WISATA BAHARI TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT SEKITAR PANTAI KATA DI KOTA PARIAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT

Arya Bintang Reguna¹, Trisla Warningsih^{2*}, Lamun Bathara²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Riau

²Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Riau

*Korespondensi: trisla.t.warningsih@lecturer.unri.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 04 November 2024

Distujui: November 2024

Keywords:

Economy impact, Income, Kata Beach, Marine Tourism

ABSTRACT

Kata Beach is one of the marine tourism activities in Pariaman City. The existence of marine tourism activities at Kata Beach will have an impact on the surrounding community. The impact arising from a tourism activity is the emergence of direct, indirect, and sustainable economic impacts. The purpose of this study is to determine the impact of marine tourism on the income of the community around Kata Beach. The method used in this study is a survey method with a quantitative approach and uses multiplier effect analysis. The results of the study were obtained as follows: (1) The income of the community around the coast consists of net income and gross income arising from the sale of merchandise, products or services. (2) The impact that occurred after the existence of Kata beach tourism on the economy of the people of Taluk Village, Pariaman City, was a change in the livelihood of the surrounding community due to the emergence of new jobs in the tourism sector and an increase in the income of the surrounding community as a business actor. (3) The value of the dual impact of Kata Beach marine tourism on the community's economy is the value of the local income multiplier keynesian value of 1.89, the value of the type I income multiplier ratio of 1.37 and the value of the type II income multiplier ratio of 1.39. This shows that Kata Beach marine tourism can have an economic impact on the surrounding community, where this has been explained by META (2001) if the multiplier effect value is more or equal to one (≥ 1), then tourism activities are able to have an economic impact on the tourist area, especially on the income of the surrounding community.

1. PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Sumatera yang dikenal dengan keindahan alamnya. Sumatera Barat memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata, baik wisata alam, wisata budaya dan ekowisata. Sumatera Barat telah dijadikan sebagai salah satu target utama Pariwisata Indonesia sejak tahun 2005 (Ekasari 2011). Sumatera Barat memiliki beberapa kota dan kabupaten dengan sektor pariwisata yang besar, salah satunya yaitu Kota Pariaman. Kota Pariaman memiliki banyak objek wisata, restoran dan rumah makan serta tempat penjualan oleh-oleh yang menjadi unsur pokok dari sarana wisata. Kota Pariaman merupakan salah satu Kota yang memiliki wisata bahari yang cukup dikenal oleh masyarakat

* Corresponding author.

E-mail address: trisla.t.warningsih@lecturer.unri.ac.id

di Provinsi Sumatera Barat. Salah satu wisata bahari yang ada di Kota Pariaman adalah Pantai Kata. Pembangunan pariwisata bahari bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pariwisata adalah salah satu sektor dengan pertumbuhan maksimum dan tercepat dalam ekonomi global serta mempunyai pengaruh lingkungan, sosial, budaya serta ekonomi yang signifikan baik secara positif maupun negatif (Warningsih *et al.*, 2021). Wisata Bahari adalah salah satu jenis daya tarik wisata yang potensial dikembangkan bagi wilayah yang memiliki potensi kekayaan alam berupa laut atau pantai. Menurut Muljadi dan Warman (2014) wisata bahari adalah aktivitas perjalanan yang berhubungan dengan laut atau perairan. Aktivitas wisata bahari dapat berupa menikmati keindahan alam maupun melakukan aktivitas olahraga yang berkaitan dengan air. Selain berkontribusi bagi aspek ekonomi, wisata bahari juga hendaknya berprinsip pada kelestarian alam, seperti tidak merusak dan mencemari ekosistem laut.

Pembangunan pariwisata bahari harus dilakukan dengan mengedepankan upaya diversifikasi usaha dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat pesisir disamping usaha perikanan (Wahab *et al.*, 2013). Pemanfaatan wilayah pesisir secara ekonomi ini sesuai dengan peranan sumber daya pesisir dan kelautan yang dapat dilihat dari 4 aspek yaitu: 1). Aspek ekonomi, 2). Aspek ekologis, 3). Aspek pertahanan dan keamanan dan 4). Aspek pendidikan dan penelitian. Aspek ekonomi memandang bahwa sumber daya pesisir sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan ekonomi di wilayah pesisir termasuk pariwisata bahari (Dahuri, 2017).

Pantai Kata salah satu pantai yang terletak di selatan Kota Pariaman. Pantai ini membentang dari Desa Taluak dan Kelurahan Karan Aur. Kata sendiri adalah kependekan dari nama dua desa yang berdekatan tersebut, yaitu Karan Aur dan Taluak. Pengunjung dan wisatawan di daerah pantai ini akan menikmati panorama alam pantai yang masih asri dan alami. Lingkungan Pantai Kata masih terjaga keasriannya, sehingga disekitarnya banyak pohon cemara laut yang tumbuh disertai penataan kawasan pedagangnya membuat tempat ini terlihat rindang dan juga rapi.

Wisatawan sangat berpengaruh terhadap wisata sehingga dampak pariwisata akan menjadi perubahan-perubahan yang terjadi terhadap masyarakat sekitar sebagai komponen dalam lingkungan hidup sebelum maupun sesudah ada kegiatan pariwisata. Hal tersebut dapat diartikan sebagai suatu proses penetapan mengenai pengaruh dari perubahan sosial ekonomi, budaya, dan perilaku untuk meningkatkan kualitas hidup (Fandeli, 2001).

Dritasto *et al.* 2013 menyatakan adanya kegiatan wisata bahari di Pantai Kata akan menimbulkan dampak dimasyarakat sekitar. Dampak yang muncul dari suatu kegiatan wisata yaitu munculnya dampak ekonomi yang bersifat langsung, tidak langsung dan lanjutan. Dampak ekonomi langsung dari Pantai Kata berasal dari aktivitas ekonomi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang memiliki unit usaha di Pantai Kata. Keberadaan unit usaha di suatu lokasi wisata membantu para wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama melakukan kegiatan wisata. Dampak ekonomi tidak langsung dari Pantai Kata berasal dari tenaga kerja yang bekerja pada unit usaha yang berada di Pantai Kata. Sebagian besar pengeluaran unit usaha digunakan untuk biaya operasional unit usaha yaitu seperti untuk pembelian bahan baku, pemeliharaan alat, upah tenaga kerja dan lainnya. Dampak ekonomi lanjutan merupakan dampak ekonomi yang diperoleh berdasarkan pengeluaran yang dikeluarkan oleh tenaga kerja lokal yang berada di Pantai Kata. Jenis pengeluaran yang dikeluarkan tenaga kerja lokal antara lain digunakan untuk biaya konsumsi, biaya sekolah anak, biaya listrik, biaya kebutuhan sehari-hari, biaya transportasi, dan lainnya.

Setiawan (2016) menyatakan dalam penelitiannya mengenai daya tarik wisata Pantai Kata di Kota Pariaman bahwa dengan adanya kegiatan kepariwisataan di Pantai Kata pada tahun 2016 belum memberikan pendapatan yang maksimal bagi masyarakat sekitar karena belum mendapat perhatian dari pihak pengelola daya tarik wisata Pantai Kata agar permasalahan tersebut bisa diselesaikan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Wisata Bahari terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar Pantai Kata di Kota Pariaman, Sumatera Barat”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Februari 2024 bertempat di Pantai Kata Kota Pariaman. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu di Kota Pariaman dengan pertimbangan Kota Pariaman merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang memiliki keindahan pantai yang menarik perhatian wisatawan..

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Nazir (2013) menjelaskan bahwa metode survei diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala dan mencari keterangan-keterangan secara aktual dalam bidang perikanan, sosial dan ekonomi dari suatu kelompok yang melakukan usaha perikanan, kemudian seluruh data yang didapat lalu diolah untuk mencapai tujuan penelitian.

Penentuan Responden

Dalam penelitian ini terdapat empat responden yaitu pedagang, tukang parkir, tenaga kerja dan pengunjung yang berada di sekitar Pantai Kata karena populasi tersebut dianggap sudah memenuhi kriteria dalam penelitian.

Dari survey yang sudah dilakukan peneliti diketahui data pengunjung dari kantor desa Taluk bahwa banyaknya pengunjung pada tahun 2023 adalah sebanyak 25.068 pengunjung atau sekitar 2.089 pengunjung/bulan. Dimana jumlah pengunjung tersebut dapat dikategorikan jumlah yang besar sehingga untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan persentase kelonggaran 15%. Berikut adalah rumus untuk menentukan jumlah responden pengunjung wisata.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: Jumlah sampel

N: Populasi

e: Persentase Kelonggaran kepastian (15%)

$$n = \frac{2.089}{1 + (2.089 \times 0,15^2)}$$

$$n = 45$$

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin diatas maka jumlah sampel untuk pengunjung wisata sebanyak 45 orang. Adapun penentuan respnden menggunakan teknik *accidental sampling*. Alasan menggunakan teknik *accidental sampling* adalah karena sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif (Sugiyono 2016).

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer meliputi: umur responden, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, jarak dari lokasi usaha, dan keikutsertaan responden dalam kegiatan pariwisata. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan jalan yang mengadakan pengamatan melalui wawancara secara langsung dan mendalam sebagai informasi kunci (Maman *et al*, 2011). Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara langsung yang berpedoman pada daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder didapat dari sumber bahan dokumentasi, hasil penelitian dan sebagainya. Sedangkan data sekunder diperoleh dikumpulkan dari pihak-pihak seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pariwisata, dan pihak terkait lainnya. Data yang dikumpulkan meliputi gambaran umum daerah penelitian, dan data kunjungan wisatawan ke kawasan wisata Pantai Kata. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder yang ada.

Teknik Pengumpulan

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat dengan kebijakan yang dilakukan (Riduan 2004).
2. Wawancara, Percakapan yang dimaksud dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.
3. Kuesioner, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono 2011).
4. Dokumentasi, dokumentasi yang akan diambil berupa foto-foto ataupun video sebagai bukti yang kuat bahwasanya sudah melaksanakan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian di lakukan di Pantai Kata, Desa Taluk, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Sesuai Undang-undang No. 12 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kota Pariaman di Provinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu kota yang mempunyai daerah pesisir dan laut dan salah satu wilayah administrasi pemerintahan dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat yang lahir dari pemekaran Kabupaten Padang Pariaman, kemudian dikukuhkan menjadi salah satu kota otonom. Letak astronomisnya berada pada 0°33'00" – 0°40'43" LS dan 100°04'46" - 100°10'55" BT. Letak geografisnya berada di Pantai Barat Pulau Sumatera dan langsung berhadapan dengan Samudera Indonesia. Seluruh wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, kecuali di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Semua Kecamatan Kota Pariaman mempunyai daerah yang berbatasan dengan pantai sehingga dikenal dengan kota pantai, kecuali Kecamatan Pariaman Timur yang tidak berbatasan dengan pantai. Ketinggian normal daerah tersebut berkisar antara 0-15 meter di atas permukaan laut. Di samping mempunyai pantai yang menawan, Pariaman juga dilintasi oleh tiga jalur perairan, yaitu Batang Pariaman sepanjang 12 km, Batang Manggung sepanjang 11,50 km dan Batang Manggau sepanjang 11,80 km (RPIJM Kota Pariaman, 2016; Kota Pariaman Dalam Angka, 2021: 5-6).

Kota Pariaman memiliki 16 Desa, diantaranya adalah Desa Taluk, Desa Pasir Sunur, Desa Balai Kurai Taji, Desa Pauh

Kurai Taji, Desa Simpang, Desa Toboh Palabah, Desa Marabau, Desa Batang Tajongkek, Desa Sikabu, Desa Sungai Kasai, Desa Palak Aneh, Desa Kampung Apar, Desa Marunggi, Desa Padang Cakur, Desa Punggung Lading dan Desa Lambai.

Desa Taluk merupakan desa yang berada diatas permukaan laut sekitar 0–5 m dengan luas wilayah 1,07 km² dengan jarak tempuh dari Ibu Kota Kecamatan sekitar 3,4 km dengan batas waktu 5-10 menit. Jarak dari Kantor Desa ke Kantor Kecamatan adalah 5 km, ke Balai Kota 5 km dan ke Ibu Kota Provinsi 55 km. Desa Taluk terdiri dari 3 (Tiga) Dusun. Salah satu pantai yang ada di Desa Taluk yang diteliti oleh peneliti adalah Pantai Kata. Pantai Kata membentang di Kelurahan Karan Aur dan Taluk. Pantai Kata memiliki luas 5,9 Ha atau setara 59.000 m² dan disepanjang pantai ditumbuhi pohon pinus.

Kondisi Pantai Kata

Pantai Kata merupakan salah satu wisata bahari yang terletak di Desa Taluk, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Jarak tempuh Kota Pariaman ke Pantai Kata memakan jarak 5 km dengan batas waktu ± 15 menit.

Pengelolaan Pantai Kata dilakukan langsung oleh pemerintah Kota Pariaman dan membuat Pantai Kata lebih diprioritaskan sehingga menjadi populer dibandingkan Pantai lainnya yang ada di Desa Taluk. Hal ini dikarenakan dana pengembangan wisata di Pantai Kata berasal dari retribusi parkir yang bekerja sama dengan Dinas Perhubungan Kota Pariaman yang juga diatur dalam Perda Kota Pariaman Nomor 2 Tahun 2022.

Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan di Pantai Kata, tergantung pada preferensi dan minat pribadi. Beberapa kegiatan yang umum dilakukan di Pantai Kata, pengunjung wisatawan bisa melakukan berbagai aktivitas yang seru yang bisa dilakukan pada saat berkunjung ke Pantai Kata, Kota Pariaman yaitu mulai dari berenang, memancing, menikmati kuliner seafood, bermain lukisan untuk anak-anak hingga sewa sepeda listrik dan skuter. Selain untuk menghibur diri aktivitas-aktivitas tersebut juga termasuk untuk membugarkan diri karena melakukan olah raga pada saat berlibur. Wisatawan yang ingin melakukan aktivitas bersepeda pun akan mendapatkan pengalaman yang tidak akan terlupakan, karena wisatawan akan menyusuri jalur sekitar pantai yang ditambahkan dengan pemandangan yang sangat indah. Pengunjung berenang dipinggir bahkan bagi yang sudah dewasa mampu berenang ke tengah-tengah pantai. Karna memang tujuan bermain kepantai adalah berenang dan bermain pasir. Selain itu, beberapa wisatawan menikmati pantai dengan berlari atau sekedar berjalan menyusuri Pantai Kata dengan mengobrol dan bermain pasir.

Di Pantai Kata juga terdapat nelayan. Namun Lokasi nelayan tidak berada di sekitar wisata Pantai Kata sehingga penyebaran kuesioner kepada responden hanya di berikan kepada pengunjung, pelaku usaha dan tenaga kerja yang berada di sekitar wisata Pantai Kata. Nelayan di sekitar Pantai Kata pada saat tidak melaut, nelayan memiliki pekerjaan sampingan di Kawasan wisata Pantai Kata seperti menjadi tukang parkir dan membantu usaha makanan dan minuman yang dijalankan oleh istri dari nelayan. Namun pada saat nelayan melaut, para nelayan akan berlayar selama 4-5 hari. Ikan yang biasanya didapatkan oleh nelayan yaitu jenis ikan Situhuk. Ikan Situhuk akan diperjual-belikan kepada masyarakat di sekitar Pantai Kata. Biasanya nelayan akan membawanya ke pasar. Ikan Situhuk akan diolah menjadi makanan Sala Lauk yang merupakan salah satu makanan khas dari Kota Pariaman.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan beberapa keterangan, bahwa tingkat kunjungan wisatawan pada hari libur nasional terbilang ramai, wisatawan yang datang biasanya wisatawan yang berasal dari lokal, domestik dan mancanegara. Namun yang paling banyak berkunjung adalah masyarakat lokal. Tingkat kunjungan wisatawan pada libur nasional sangat ramai sehingga meningkatkan pendapatan pelaku usaha di Pantai Kata. Pengunjung yang datang ke Pantai Kata tidak hanya berkunjung ke pantai Kata saja, namun ke beberapa Pantai lain yang ada disekitar Pantai Kata sehingga membuat pengunjung mempunyai banyak pilihan tempat wisata.

JENIS USAHA DI PANTAI KATA

Usaha di Pantai Kata sangat beragam namun didominasi oleh usaha kuliner yang berjejer di sepanjang Pantai Kata. Adapun jenis makanan yang banyak diperjual belikan seperti aneka mie, nasi dan *seafood*. Minuman yang diperjual belikan juga sangat beragam, seperti air kelapa, jus buah-buahan dan minuman berasa. Selain usaha kuliner terdapat juga usaha lain seperti usaha mainan dan souvenir.

Usaha Makanan dan Minuman

Wisata kuliner di Pantai Kata, Kota Pariaman, telah berkembang seiring dengan perkembangan wisata alam, melibatkan warga desa setempat sebagai pengelolanya. Dalam penyajian makanan, kualitas produk kuliner dapat diukur berdasarkan beberapa indikator, antara lain: a) Tampilan makanan yang ditawarkan harus menarik dan baik dilihat saat disajikan, karena tampilan bersih dan menarik memengaruhi pengalaman menyantap makanan; b) Porsi makanan sebaiknya disesuaikan dengan jenis dan harga, dan rasa makanan menjadi ciri khas penting bagi pengunjung, memotivasi mereka untuk kembali mencicipi produk kuliner; c) Tingkat kematangan produk kuliner turut memengaruhi rasa dan keamanan konsumsi oleh pelanggan; d) Keberagaman atau variasi dalam penawaran makanan dapat menarik minat pengunjung untuk mencicipi berbagai jenis hidangan. Oleh karena itu, pengusaha kuliner perlu menyediakan beragam pilihan makanan.

Kebijakan dari Pemerintah Kota Pariaman terhadap pemilik usaha di Pantai Kata adalah dengan tidak memungut biaya

sewa lahan melainkan hanya memungut biaya kebersihan sebesar Rp. 5.000,- / hari atau sekitar Rp. 150.000,- / bulan. Dengan adanya pemungutan biaya kebersihan diharapkan agar lingkungan di sekitar Pantai Kata tetap terjaga kebersihannya sehingga pengunjung nyaman untuk berwisata ke Pantai Kata.

Usaha Mainan dan Souvenir

Adanya usaha mainan dan souvenir adalah bertujuan untuk menjadi daya tarik wisatawan dari semua kalangan usia serta dapat menjadi sarana hiburan bagi anak-anak yang dapat meningkatkan suasana hati. Adapun usaha mainan yang terdapat di Pantai Kata adalah usaha yang menjual mainan seperti mobil-mobilan, alat bermain pasir, lukisan dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat sarana bermain mobil-mobilan. Sesuai dengan kebijakan Pemko Pariaman bahwa semua pemilik usaha tidak mengeluarkan biaya sewa lahan tetapi hanya membayar iuran kebersihan sebesar Rp. 5.000,- / hari atau sama dengan Rp. 150.000,- / bulan.

Pengunjung yang berwisata di Pantai Kata biasanya akan mencari souvenir disepanjang jalan keluar akses Pantai Kata. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pelaku usaha souvenir, yang paling banyak diminati oleh pengunjung adalah gantungan kunci dan gelang. Dengan adanya usaha souvenir di Pantai Kata dibangun untuk membangun potensi ekonomi dan pendapatan masyarakat sekitar lokasi wisata terutama masyarakat yang sudah memiliki usaha maupun masyarakat mempunyai kemampuan atau bakat dalam menciptakan suatu karya, yang kemudian dikembangkan untuk meningkatkan nilai perekonomian kawasan sekitar dengan perencanaan dan merancang usaha souvenir di Pantai Kata.

Pedagang kecil

Pedagang kecil adalah pedagang yang berjualan dagangannya dengan berjalan kaki atau menggunakan motor dan mendirikan *stand* di sekitar Pantai Kata. Pedagang kecil yang terdapat di Pantai Kata dalam penelitian ini adalah pedagang gulali, pedagang sosis dan bakso, makanan ringan, minuman rasa dan pedagang keliling.

Pedagang kecil yang tidak mendirikan *stand* ataupun tidak mendirikan *stand* hanya membayar iuran kebersihan saja yaitu sekitar Rp. 5.000,- perhari atau sekitar Rp. 150.000,- perbulan. Sesuai dengan kebijakan Pemko Pariaman bahwa tidak adanya pemungutan biaya sewa lahan atau sewa tempat mempermudah masyarakat sekitar Pantai Kata untuk membuka usaha atau berdagang disekitar Pantai Kata. Kebijakan ini merupakan kebijakan yang baik untuk pemasukan pendapatan masyarakat di sekitar Pantai Kata dikarenakan memberikan akses kepada masyarakat Pantai Kata untuk menjalankan sebuah usaha. Pedagang kecil yang berkeliling di sekitar wisata Pantai Kata akan menawarkan barang yang dijual dengan cara berkeliling diatas trotoar, ditepi atau dipinggir jalan dan disekitar bibir pantai.

PENDAPATAN MASYARAKAT SEKITAR PANTAI KATA

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan kotor dan pendapatan bersih yaitu pendapatan kotor yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa yang berhubungan langsung dengan usaha utama di Pantai Kata sebelum dikurangi dengan pengeluaran.

Tabel 1. Total Investasi Usaha di Pantai Kata

| No | Komponen | Jumlah |
|--------|-------------|------------|
| 1 | Modal Tetap | 17.500.000 |
| 2 | Modal Kerja | 11.135.000 |
| Jumlah | | 28.635.000 |

Pada Tabel 1. dapat diketahui bahwa total investasi pada pemilik usaha di Pantai Kata yaitu sebesar Rp. 28.635.000,-. Biaya investasi yang dikeluarkan paling besar yaitu biaya dari modal tetap sebesar Rp. 17.500.000,-. Hal ini dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan yang berfungsi dalam jangka waktu yang lama.

Investasi adalah penggunaan modal dalam bentuk harta kekayaan dengan tujuan untuk menggerakkan atau memperlancar suatu usaha (Hendrik 2013). Investasi diperoleh dari hasil penjumlahan dari modal tetap dan modal kerja pada usaha-usaha yang terdapat di Pantai Kata. Total investasi di Pantai Kata dapat dilihat pada Tabel 6.

BIAYA TOTAL USAHA DI PANTAI KATA

Biaya total adalah keseluruhan biaya dari satu unit usaha. Biaya total dalam usaha yang terdapat di Pantai Kata yaitu usaha kantin makanan dan minuman, usaha mainan dan souvenir dan pedagang kecil. Biaya tetap didapatkan dari biaya penyusutan dan biaya perawatan, sedangkan biaya tidak tetap didapatkan dari biaya bahan baku, biaya bahan bakar, biaya listrik dan biaya konsumsi. Biaya total yang dikeluarkan oleh pelaku usaha di Pantai Kata dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Total Pelaku Usaha di Pantai Kata

| No | Komponen | Rata-rata biaya (Rp/Tahun) |
|-------|-------------------|----------------------------|
| 1 | Biaya Tetap | 12.160.000 |
| 2 | Biaya Tidak Tetap | 102.270.000 |
| Total | | 114.430.000 |

Dapat diketahui dari Tabel 11. diatas rata-rata biaya total pelaku usaha di Pantai Kata adalah sebesar Rp. 114.430.000

pertahun. Biaya terbesar dikeluarkan oleh biaya tidak tetap yaitu sebesar Rp. 102.270.000 pertahun. Hal ini dikarenakan besarnya biaya tidak tetap merupakan biaya paling dibutuhkan saat aktivitas usaha yang dilakukan oleh pelaku usaha di Pantai Kata seperti biaya untuk bahan baku, bahan bakar, listrik dan konsumsi yang dikeluarkan setiap hari.

KEUNTUNGAN PEMILIK USAHA DI PANTAI KATA

Tujuan dari usaha yang terdapat di Pantai Kata adalah untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan menghindari kerugian. Untuk mendapatkan keuntungan yang besar, pelaku usaha harus membuat pengunjung tertarik dengan usaha yang dimilikinya. Misalnya pada kantin makanan dan minuman, pelaku usaha harus membuat menu makanan dan minuman yang enak serta tempat yang nyaman untuk membuat pengunjung tertarik. Pendapatan pelaku usaha di Pantai Kata dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendaparan pelaku usaha di Pantai Kata

| No | Komponen | Biaya (Rp/Tahun) |
|-------|-------------|------------------|
| 1 | Biaya Total | 114.430.000 |
| 2 | Penerimaan | 1.573.380.000 |
| Total | | 1.458.950.000 |

Berdasarkan Tabel 3. dibawah total pendapatan bersih pelaku usaha di Pantai Kata adalah sebesar Rp. 1.458.950.000 pertahun. Perbedaan nilai penerimaan dan biaya total yang sangat signifikan dikarenakan seluruh pemilik usaha tidak dibebankan biaya sewa lahan sehingga pengeluaran setiap pemilik usaha tidak terlalu besar sesuai kebijakan Pemerintah Kota Pariaman.

DAMPAK WISATA BAHARI TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT

Pendapatan masyarakat sangatlah bergantung pada lapangan usaha, tingkat pekerjaan, tingkat pendidikan umum, produktivitas, usaha, modal dan lainnya. Faktor-faktor tersebut penyebab perbedaan tingkat pendapatan penduduk (Eva 2015). Indikator pendapatan yang memberikan petunjuk aspek pemerataan pendapatan yang sudah tercapai. Indikator pendapatan tersebut adalah pendapatan yang diterima oleh suatu pihak harus terdapatnya keuntungan sehingga modal yang dikeluarkan oleh pihak tersebut dapat kembali dan adanya peningkatan terhadap pendapatannya, pendapatan yang diperoleh harus dapat memenuhi kebutuhan hidup, pendapatan tersebut diperoleh dari kegiatan tersebut dan jumlah pendapatan.

Dampak ekonomi dari pariwisata dapat dikategorikan menjadi dampak langsung dalam bentuk pendapatan bersih bagi pemilik usaha, dampak tidak langsung dalam bentuk pendapatan yang diperoleh oleh pekerja dan biaya operasional, serta dampak yang diperluas dalam bentuk lapangan kerja. Dampak pengeluaran wisatawan terhadap ekonomi lokal dapat diukur dengan menghitung nilai efek pengganda. Ada dua jenis efek pengganda seperti yang disebutkan oleh META (2001) yang digunakan untuk mengukur dampak ekonomi pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal, yaitu: 1) *Keynesian Local Income Multiplier*, yang merupakan nilai yang menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal; dan 2) *Ratio Income Multiplier*, yang mengacu pada nilai yang menunjukkan kekuatan dampak langsung dari pengeluaran wisatawan terhadap ekonomi lokal (Warningsih *et al.*, 2023).

Sehubungan dengan adanya dampak wisata bahari pada daerah, maka aspek yang penting untuk diperhatikan dalam mengelola yaitu kehidupan masyarakat lokal yang bertempat tinggal di sekitaran lokasi tersebut. sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan petani yang pada umumnya memiliki ekonomi yang relatif rendah.

Pelaku usaha dan tenaga kerja di Pantai Kata merupakan masyarakat Desa Taluk yang dahulunya tidak memiliki pekerjaan dengan pendapatan dikategorikan rendah. Namun setelah adanya wisata bahari Pantai Kata banyak masyarakat sekitar yang mata pencahariannya berubah karena munculnya sumber pekerjaan baru di Pantai Kata tersebut. Contohnya seperti membuka usaha kantin makanan dan minuman usaha mainan dan souvenir, menjual makanan ringan dan menyewakan jasa wahana bermain anak-anak seperti sewa mobil listrik anak-anak, sepeda listrik, bermain *box* pasir serta melukis dan mewarnai.

Dampak Ekonomi Langsung

Dampak ekonomi langsung merupakan nilai total pengeluaran pengunjung disuatu tempat seperti halnya biaya untuk konsumsi di dalam lokasi ataupun di luar lokasi (Faizal *et al.* 2018). Dampak ekonomi langsung adalah manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berupa pendapatan yang diterima oleh penerima awal pengeluaran wisatawan. Ketika pengunjung mengeluarkan sejumlah uang untuk melakukan permintaan terhadap produk dan jasa di tingkat lokal pada akhirnya akan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal yang bekerja di lokasi tersebut. Demikian juga dengan upaya pemerintah dalam melengkapi sarana dan prasarana di objek wisata, pada akhirnya bertujuan menciptakan pendapatan, kesempatan kerja, dan penerimaan pajak bagi wilayah tersebut. Total pengeluaran dietimaskan untuk pengeluaran sekali kunjungan.

Total pengeluaran pengunjung yang berasal dari hasil penyebaran kuesioner dan hasil wawancara dapat dilihat bahwa pengeluaran pengunjung terbesar yaitu untuk biaya di dalam lokasi berupa biaya konsumsi, tiket masuk, parkir, toilet dan hiburan. Pengeluaran pengunjung terbesar di dalam lokasi Pantai Kata adalah pengeluaran konsumsi yaitu sebesar 38,24% atau rata-rata sebesar Rp. 66.889,-. Hal ini dikarenakan banyak pengunjung tertarik untuk memesan makanan dan

minuman yang ada di Pantai Kata. Biaya untuk tiket masuk yaitu sebesar 1,75% atau rata-rata sebesar Rp. 3.067,-. Biaya untuk parkir yaitu sebesar 1,34% atau rata-rata sebesar Rp. 2.356,-. Biaya untuk hiburan yaitu sebesar 9,72% atau rata-rata sebesar Rp. 17.000,-. Biaya untuk toilet yaitu sebesar 1,36% atau rata-rata sebesar Rp. 2.386,-.

Jumlah pendapatan yang paling besar adalah dari pelaku usaha makanan dan minuman yaitu sebesar Rp. 15.300.000 dengan jumlah unit usaha 10 unit yang dijadikan sebagai responden. Unit usaha yang terdapat di Pantai Kata merupakan penerima dampak langsung dari adanya kegiatan wisata bahari. Total dampak ekonomi langsung yang diterima oleh unit usaha yang ada di Pantai Kata yaitu sebesar Rp. 250.490.000,-/bulan. Dampak ekonomi langsung di Pantai Kata tergolong tinggi karena jumlah unit usaha di Pantai Kata sangat banyak dan beragam.

Dampak Ekonomi Tidak Langsung

Dampak ekonomi tidak langsung (*indirect impact*) berasal dari tenaga kerja yang bekerja pada unit usaha yang berada di Pantai Kata. Sebagian besar pengeluaran unit usaha digunakan untuk biaya operasional unit usaha yaitu seperti untuk pembelian bahan baku, pemeliharaan alat, upah tenaga kerja, dan lainnya (Dritasto 2013). Dampak ekonomi tidak langsung dapat dihitung melalui pendapatan yang diperoleh tenaga kerja lokal dan jumlah pengeluaran setiap pelaku usaha untuk menjalankan usahanya. Adapun pengeluaran pelaku usaha untuk membuka usaha di sekitar Pantai Kata yang akan dihitung adalah pengeluaran seperti upah tenaga kerja, pembelian bahan baku dan biaya kebersihan. Adapun pengeluaran pelaku usaha yang akan dihitung yaitu pengeluaran seperti upah tenaga kerja, pembelian bahan baku dan biaya kebersihan.

Total dampak ekonomi tidak langsung yang terjadi di Pantai Kata adalah sebesar 87.500.000,- perbulan. Dampak tidak langsung dilihat dari jumlah keseluruhan tenaga kerja, total pendapatan tenaga kerja perbulan dan total pengeluaran unit usaha di Pantai Kata perbulan. Dampak ekonomi tidak langsung tertinggi berasal dari usaha kantin makanan dan minuman yaitu sebesar Rp. 56.400.000,- perbulan, hal ini dikarenakan usaha kantin makanan dan minuman menyediakan nasi, aneka mie, seperti indomie rebus dan goreng, kwetiaw, ifumie, seblak dan juga miso pedas. Terdapat aneka *seafood* antara lain, ikan bakar, cumi-cumi, kepiting, udang dan kerang. Minuman yang diperjual belikan antara lain air kelapa, minuman berasa dan jus buah. Hal ini yang membuat pengunjung tertarik.

Dampak ekonomi tidak langsung tertinggi berasal dari usaha kantin makanan dan minuman sehingga tenaga kerja di kantin makanan dan minuman merupakan pihak yang secara tidak langsung mendapatkan dampak ekonomi tidak langsung dengan total pendapatan tenaga kerja sebesar Rp. 4.600.000,- dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 920.000,- perbulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhriyah (2023) bahwa tenaga kerja sekitar merupakan pihak yang secara tidak langsung mendapatkan dampak ekonomi dari keberadaan obyek wisata.

Dampak Ekonomi Lanjutan

Dampak ekonomi lanjutan yaitu dampak yang didapat dari adanya pengeluaran tenaga kerja selama berada di Pantai Kata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.* (2017) bahwa dampak ekonomi lanjutan adalah dampak ekonomi selain dampak ekonomi langsung dan dampak ekonomi tidak langsung. Dampak ini merupakan dampak lanjut dari pendapatan yang diperoleh tenaga kerja lokal dari unit usaha tempat mereka bekerja. Dampak lanjutan ini dapat berasal dari pengeluaran tenaga kerja untuk sehari-hari di lokasi wisata (Afriwanda *et al.* 2017).

Dampak lanjutan yang dimaksud adalah pengeluaran tenaga kerja yang dikeluarkan untuk unit usaha yang ada di Pantai Kata. Sehingga dampak lanjutan dari tenaga kerja akan diterima oleh unit usaha (pelaku usaha) yang ada di Pantai Kata. Hanya terdapat dua jenis usaha yang memiliki tenaga kerja yaitu usaha makanan dan minuman serta usaha mainan dan souvenir. Dampak ekonomi lanjutan dilihat dari jumlah seluruh tenaga kerja dan rata-rata pengeluaran tenaga kerja di dalam Pantai Kata perbulan.

Total dampak lanjutan dari wisata bahari Pantai Kata adalah sebesar Rp. 3.450.000,- perbulan. Dampak ekonomi lanjutan ini berasal dari pengeluaran tenaga kerja yang memiliki pendapatan dari adanya aktivitas wisata bahari di Pantai Kata dan mengeluarkan biaya di lokasi wisata Pantai Kata untuk memenuhi kebutuhan konsumsi selama di lokasi tersebut. sehingga dapat dilihat persentase dampak berganda yang berasal dari nilai dampak ekonomi langsung, dampak ekonomi tidak langsung dan dampak ekonomi lanjutan.

Nilai dari masing-masing dampak berganda diantaranya dampak langsung dengan persentase tertinggi yaitu 73% sebesar Rp. 250.490.000,- sedangkan dampak tidak langsung dengan persentase 26% sebesar Rp. 87.500.000,- dan untuk dampak lanjutan yaitu sebesar 1% sebesar Rp. 3.450.000,- .

Nilai Dampak Berganda (*Multiplier Effect*)

Nilai dampak berganda atau *Multiplier effect* merupakan nilai yang menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan menstimulasi pengeluaran lebih lanjut, sehingga pada akhirnya meningkatkan aktifitas ekonomi ditingkat lokal (Rahmani *et al.* 2019).

Menurut META (*Marine Ecotourism for Atlantic Area*) dampak ekonomi dapat diukur dengan menggunakan efek pengganda atau *Multiplier effect* dari arus uang yang terjadi. Dalam mengukur dampak ekonomi kegiatan pariwisata di tingkat lokal terdapat dua tipe pengganda, yaitu *Keynesian Local Income Multiplier* merupakan nilai yang menunjukkan berapa esar pengeluaran pengunjung berdampak pada peningkatan pendapatan lokal dan *Ratio Income Multiplier*, yaitu nilai yang

menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran pengunjung berdampak pada keseluruhan ekonomi lokal (Warningsih *et al.*, 2023).

Nilai *Multiplier effect* mengukur dampak langsung, dampak tidak langsung dan dampak lanjutan. Nilai dampak berganda terdiri dari *Keynesian Local Income Multiplier*, *Ratio Income Multiplier* Tipe I, *Ratio Income Multiplier* Tipe II.

Tabel 4. Nilai *Multiplier Effect*

| No | Kriteria | | Nilai <i>Muliplier</i> |
|----|---------------------------|---------------|------------------------|
| 1 | <i>Keynesian</i> | <i>Local</i> | 1,89 |
| | <i>Income Multiplier</i> | | |
| 2 | <i>Ratio</i> | <i>Income</i> | 1,37 |
| | <i>Multiplier</i> Tipe I | | |
| 3 | <i>Ratio</i> | <i>Income</i> | 1,39 |
| | <i>Multiplier</i> Tipe II | | |

Berdasarkan Tabel 4. diatas dapat dilihat bahwa nilai *Keynesian Local Income Multiplier* di Pantai Kata adalah sebesar 1,89 yang artinya setiap peningkatan Rp. 10.000 pengeluaran wisatawan akan berdampak pada ekonomi lokal sebesar Rp. 18.900. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, pengeluaran pengunjung perhari yaitu sebesar Rp. 91.644,- yang artinya jika terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp. 10.000 akan memberikan dampak ekonomi yaitu sebesar Rp. 18.900 yang akan mempengaruhi pengeluaran pengunjung menjadi sebesar Rp. 120.544,-.

Untuk nilai *Ratio Income Multiplier Tipe I* di Pantai Kata adalah sebesar 1,37 yang artinya setiap peningkatan sebesar Rp. 10.000 akan berdampak pada pendapatan pemilik unit usaha, maka akan berdampak terhadap peningkatan pada dampak langsung, tidak langsung dan lanjutan (pendapatan tenaga kerja serta pengeluaran tenaga kerja untuk konsumsi di dalam lokasi sebesar Rp. 13.700. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, pengeluaran pengunjung perhari yaitu sebesar Rp. 91.644,- yang artinya jika terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp. 10.000 akan memberikan dampak ekonomi yaitu sebesar Rp. 13.700 yang akan mempengaruhi pengeluaran pengunjung menjadi sebesar Rp. 115.344,-.

Sedangkan nilai *Ratio Income Multiplier Tipe II* sebesar 1,39 di mana setiap peningkatan sebesar Rp.10.000 akan berdampak pada pendapatan pemilik unit usaha, maka akan berdampak terhadap peningkatan pada dampak langsung, tidak langsung dan lanjutan (pendapatan tenaga kerja serta pengeluaran tenaga kerja untuk konsumsi di dalam lokasi) sebesar Rp.13.900. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, pengeluaran pengunjung perhari yaitu sebesar Rp. 91.644,- yang artinya jika terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp. 10.000 akan memberikan dampak ekonomi yaitu sebesar Rp. 13.900 yang akan mempengaruhi pengeluaran pengunjung menjadi sebesar Rp. 115.544,-.

Dari hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa Wisata Bahari Pantai Kata dapat memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat lokal khususnya masyarakat desa Taluk. Hal ini dapat dilihat dari nilai multipliernya lebih dari satu dimana hal tersebut telah dijelaskan oleh META (2001) jika nilai *multiplier* lebih atau sama dengan satu maka aktivitas wisata mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kawasan wisata khususnya terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan pengeluaran pengunjung wisata pantai Kata telah mampu memberikan dampak terhadap pendapatan masyarakat sekitar jika dilihat dari nilai *keynesian local income multiplier* sebesar 1,89 dimana nilai tersebut lebih dari satu.

Keynesian local income multiplier yaitu nilai yang menunjukkan berapa besar pengeluaran pengunjung berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal selaku pelaku usaha dan tenaga kerja. Nilai *keynesian local income multiplier* sebesar 1,89 dimana nilai ini sudah membuktikan bahwa pengeluaran pengunjung di pantai Kata dapat memberikan dampak kepada pelaku usaha dan tenaga kerja yang ada di sekitar pantai Kata.

Nilai *ratio income multiplier* di pantai Kata juga telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap masyarakat yang telah melakukan aktivitas wisata di sekitar pantai Kata dilihat dari nilainya yaitu sebesar 1,37 dan 1,39 dimana nilai sudah lebih besar dari 1. *Ratio income multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran pengunjung berdampak terhadap perekonomian lokal (berupa pendapatan pemilik usaha, pendapatan tenaga kerja serta pengeluaran konsumsi tingkat lokal) sehingga dapat dilihat bahwa pantai Kata memiliki dampak ekonomi yang besar bagi masyarakat lokal.

4. PEMBAHASAN

Kondisi lingkungan tanah dan perairan di kawasan ekosistem mangrove yang berdekatan dengan sungai lebih baik dibandingkan kawasan yang sudah ada kegiatan tambak kepiting bakau karena beberapa alasan. Mangrove yang berdekatan dengan sungai memiliki aliran air yang lebih baik dan sirkulasi yang lebih alami, yang membawa air tawar untuk menjaga keseimbangan salinitas dan memperbarui nutrisi dalam ekosistem. Ekosistem ini menyediakan sumber bahan organik melimpah dari daun-daun yang gugur dan dekomposisi organisme lainnya, menciptakan dasar makanan yang kaya bagi berbagai spesies, termasuk kepiting bakau. Selain itu, akar-akar mangrove yang kompleks memberikan perlindungan dan tempat berlindung alami, yang penting bagi kepiting untuk bertelur dan berkembang biak. Mangrove juga berfungsi sebagai

penyaring alami, menyerap polutan dan nutrisi berlebih dari air sungai, sehingga menjaga kualitas air tetap baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Primavera et al. (2000), ekosistem mangrove memainkan peran penting dalam menyediakan habitat dan sumber makanan bagi berbagai spesies akuatik, termasuk kepiting bakau. Selain itu, penelitian oleh Macintosh et al. (2002) menunjukkan bahwa mangrove berfungsi sebagai penyaring alami yang efektif dalam menghilangkan polutan dari air, meningkatkan kualitas air di sekitar kawasan tersebut. Akar-akar mangrove juga membantu mengurangi erosi pantai dan menjaga stabilitas tanah, menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan aman bagi kehidupan akuatik.

Dalam ekosistem yang belum terganggu, keanekaragaman hayati lebih tinggi, yang berkontribusi pada keseimbangan ekologis dan ketahanan terhadap perubahan lingkungan. Di sisi lain, tambak yang sudah lama digunakan cenderung memiliki sirkulasi air terbatas, yang dapat menyebabkan penumpukan polutan dan nutrisi, mengurangi kualitas air dan kesehatan kepiting. Penggunaan pakan buatan dan bahan kimia dalam tambak sering kali menurunkan kualitas tanah dan air (Isman et al., 2022). Habitat alami di tambak juga sering terganggu atau hilang akibat aktivitas budidaya yang intensif, mengurangi tempat perlindungan dan mempengaruhi biodiversitas (Muhammad, 2023).

Tambak juga sering menghadapi masalah erosi dan sedimentasi karena kurangnya vegetasi alami yang membantu menahan tanah (Agus, 2008). Polutan dari tambak dapat mencemari lingkungan sekitarnya, merusak ekosistem yang lebih luas. Secara keseluruhan, ekosistem mangrove yang berdekatan dengan sungai lebih mampu mempertahankan keseimbangan ekologisnya, menyediakan lingkungan yang lebih sehat, stabil, dan berkelanjutan untuk budidaya kepiting bakau dibandingkan dengan kawasan tambak yang sudah lama digunakan (Iromo et al., 2021). Habitat alami di tambak sering terganggu atau hilang akibat aktivitas budidaya yang intensif, mengurangi tempat berlindung dan mempengaruhi biodiversitas. Studi oleh Dahdouh-Guebas et al. (2005) menunjukkan bahwa tambak yang telah lama digunakan sering kali memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang lebih rendah dibandingkan ekosistem mangrove alami.

Tambak yang telah lama beroperasi cenderung memiliki sirkulasi air yang terbatas, yang dapat menyebabkan penumpukan polutan dan nutrisi di dalam tambak. Hal ini mengakibatkan penurunan kualitas air dan kesehatan kepiting. Menurut penelitian oleh Samocha et al. (2007), sirkulasi air yang buruk di tambak dapat menyebabkan peningkatan kadar amonia dan nitrit, yang berbahaya bagi kehidupan akuatik. Penggunaan pakan buatan dan bahan kimia dalam budidaya intensif dapat menurunkan kualitas tanah dan air di tambak. Bahan kimia yang terakumulasi dapat mempengaruhi kesehatan tanah, mengurangi keanekaragaman mikroba yang penting untuk siklus nutrisi, dan berpotensi mencemari lingkungan sekitarnya. Macintosh et al. (2002) menggarisbawahi bahwa penggunaan bahan kimia dalam tambak harus dikelola dengan hati-hati untuk menghindari dampak negatif terhadap kualitas air dan kesehatan ekosistem.

Ekosistem mangrove yang dekat dengan pantai atau laguna kurang cocok untuk budidaya kepiting bakau dari aspek tanah dan perairan karena beberapa faktor yang didukung oleh hasil riset. Tanah di kawasan ini umumnya lebih berpasir dan kurang subur dibandingkan dengan mangrove yang berdekatan dengan sungai. Penelitian oleh Macintosh et al. (2002) menunjukkan bahwa tanah berpasir memiliki kemampuan yang terbatas untuk menahan nutrisi dan air, yang penting bagi pertumbuhan vegetasi mangrove yang merupakan habitat utama bagi kepiting bakau. Keberadaan substrat yang kurang ideal dapat menghambat kemampuan mangrove untuk menyediakan tempat bertelur dan persembunyian yang diperlukan oleh kepiting bakau (Alongi, 2008).

Selain itu, kawasan mangrove dekat pantai atau laguna sering mengalami fluktuasi salinitas yang tinggi karena pengaruh pasang surut laut. Penelitian oleh Kristensen et al. (2008) menunjukkan bahwa fluktuasi salinitas yang ekstrem dapat menyebabkan stres pada kepiting bakau, mengganggu pertumbuhan dan reproduksi mereka. Kepiting bakau umumnya memerlukan lingkungan dengan salinitas yang relatif stabil untuk tetap sehat dan produktif.

Kualitas air di mangrove dekat pantai atau laguna juga rentan terhadap polusi dan sedimen dari aktivitas manusia seperti industri, pariwisata, dan pembangunan pesisir (Yanto et al., 2019). Polutan ini dapat merusak habitat alami kepiting bakau dan mengurangi ketersediaan makanan alami mereka. Selain itu, laguna yang tertutup atau semi-tertutup mungkin memiliki sirkulasi air yang buruk, menyebabkan penumpukan bahan organik dan nutrisi yang tidak diinginkan, yang dapat mempengaruhi kualitas air dan kesehatan ekosistem mangrove secara keseluruhan.

Aktivitas manusia di sekitar pantai atau laguna juga dapat menyebabkan degradasi habitat mangrove, seperti hilangnya mangrove yang berfungsi sebagai penahan erosi dan pengendali banjir, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas tanah dan air di sekitarnya. Studi-studi ini menunjukkan bahwa mangrove yang terdegradasi atau terganggu sering kali memiliki kemampuan yang terbatas untuk mendukung kehidupan akuatik yang berkelanjutan, termasuk kepiting bakau (Dahdouh-Guebas et al., 2005).

Secara keseluruhan, berbagai faktor ini menjadikan ekosistem mangrove yang dekat dengan pantai atau laguna kurang ideal untuk budidaya kepiting bakau dibandingkan dengan kawasan yang berdekatan dengan sungai. Ekosistem yang stabil, dengan tanah yang subur dan kualitas air yang baik, adalah kunci untuk mendukung pertumbuhan dan kesehatan populasi kepiting bakau secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Pendapatan masyarakat di sekitar Pantai terdiri pendapatan bersih dan pendapatan kotor yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa yang berhubungan langsung dengan usaha utama di Pantai Kata sebelum dikurangi dengan

pengeluaran. Total penerimaan pelaku usaha di Pantai Kata yaitu sebesar Rp. 1.573.380.000 pertahun diperoleh dari 20 orang responden sebagai pelaku usaha. Sedangkan biaya total dari pelaku usaha di Pantai Kata adalah sebesar Rp. 114.430.000. Sehingga diperoleh total pendapatan bersih pelaku usaha di Pantai Kata adalah sebesar Rp. 1.458.950.000 pertahun.

Jenis usaha yang menjadi dampak terhadap pendapatan masyarakat sekitar Pantai Kata adalah usaha makanan dan minuman, usaha mainan dan souvenir dan pedagang kecil. Yang memberikan dampak paling besar terhadap pendapatan masyarakat sekitar Pantai Kata adalah usaha makanan dan minuman.

Nilai dampak berganda wisata Bahari Pantai Kata terhadap ekonomi masyarakat yaitu nilai *keynesian local income multiplier* sebesar 1,89 nilai *ratio income multiplier type I* sebesar 1,37 dan nilai *ratio income multiplier type II* sebesar 1,39. Hal ini menunjukkan bahwa wisata Bahari Pantai Kata dapat memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat sekitar khususnya terhadap pendapatan masyarakat desa Taluk Kota Pariaman.

DAFTAR REFRENSI

- Afriwanda. (2017). Analisis Angka Penggandaan Pada Pariwisata Kota Banda Aceh Dan Kabupaten Aceh Besar Terhadap Pendapatan Masyarakat : Studi Kasus Pantai Ulee Lheue Dan Lampuk. *Journal Ilmu Mahasiswa (Jim)*. 2(1).
- Eva E. (2015). Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pasca Banjir di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Dahuri R. Ginting SP, Rais J, Sitepu MJ. (1996). Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Fandeli. Chafid. (2001). Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Jogjakarta. *Liberty*.
- Dritasto A, Anggraeni AA. (2013). Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*. 20(10).
- Maman. Muhadin. Abdurrahman. (2011). Panduan Praktis Memahami Penelitian. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- Nazir. (2013). Metode Penelitian. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Riduan. (2004). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung. Alfabeta.
- Hendrik. (2013). Studi Kelayakan Proyek Perikanan. Penerbit Faperika Unri. Pekanbaru.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Rahman Y. (2014). Pengaruh Aktivitas Pantai Taplau Kota Padang terhadap Ekonomi, Sosial Masyarakat, dan Lingkungan. *Skripsi*. Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Riski TR, Azman HA, Rahmi F. 2016. Strategi Pengembangan Wisata Bahari di Kota Padang. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 7(1).
- Warningsih T, Kusai K, Bathra L, Diharmi A, Deviasari D. (2020). Pemanfaatan Bahan Baku Lokal dalam Pengembangan Wisata Pulau Cinta di Desa Teluk Kenidai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Povinsi Riau. *Unri Conference Series: Community Engagement*. 2:38-43.
- Warningsih T, Kusai, Bathara L, Deviasari, Manalu M, Syahzanani Z. (2021). Valuasi Ekonomi Wisata Pulau Rupert Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau dengan Metode Travel Costmethod. *Journal of Fisheries and Marine Research*. 5(3).
- Warningsih T, Kusai K, Bathara L, Deviasari D. (2023). *The Impact of Marine Ecotourism Development in Rupert Island Indonesia*. Ashers Publishing. 3(67).